

**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, KINERJA KEUANGAN, UKURAN PERUSAHAAN
DAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR)
DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN TAMBANG YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

*The influence of environmental performance, financial performance, firm size, and
Commissioners Board to Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure (in the mining
company Emperical Study in Indonesian Stock Exchange)*



Diusun oleh :

Krisna Angga Egi Pratikta

20110420360

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2015

ABSTRACT

This study aims to the influence of environmental performance, financial performance, firm size, and Commissioners Board to Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure

The sample in this study is a mining company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009-2014. Methods of data used purposive sampling to produce 12 of the 38 mining companies that meet criteria and be sampled.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia sudah sangat terkenal dengan potensi alam yang melimpah ruah. Salah satu potensi alam yang sangat menjanjikan adalah hasil tambangnya. Dewasa ini potensi terus digali dan dimanfaatkan semaksimal mungkin. Sehingga belakangan ini bermunculan perusahaan-perusahaan pertambangan, namun hal ini juga berbanding positif dengan bencana alam yang belakangan menimpa bangsa ini dan tentunya rakyatlah yang paling merasakan dampak negatif tersebut. Tetapi, kemunculan perusahaan-perusahaan yang bergerak dibanding pertambangan tentu tidak hanya memberikan dampak negatif saja. Banyak dampak positif yang diberikan untuk menyokong perekonomian negara ini. Pendapatan pemerintah pun semakin meningkat dengan kemunculan mereka. Sehingga membuat pemerintah dilema terhadap dampak positif dan negatif yang terjadi akibat kemunculan perusahaan-perusahaan pertambangan tersebut. Bencana yang sangat kita rasakan hingga saat ini masih menyebarkan panas beracun.

Lebah bekerja dengan prinsip tanpa merusak apapun yang terlibat dalam menghasilkan madu. Lebah justru menumbuhkan dan menjaga keberlanjutan tanaman yang sari bunganya diambil. Jenis korporasi inilah yang menjadi bentuk ideal perusahaan. Berorientasi pada *profit*, *people* dan *planet* (3P) dalam proporsinya yang seimbang menjadi filosofi serta motor penggerak usaha, artinya tujuan bisnis tidak hanya mencari laba (*profit*), tetapi juga mensejahterakan orang (*people*) dan menjamin keberlangsungan hidup *planet* (Elkington dalam Widyasari, 2009). Dalam perkembangannya dikenal dengan tanggung jawab social perusahaan (*Corporate Social Responsibility* – selanjutnya disingkat dengan CSR). Banyak entitas mulai menyadari pentingnya tanggung jawab sosial terhadap *stakeholder*, tidak hanya mementingkan *profit* semata. Salah satunya yaitu sebagai strategi bisnis untuk menarik minat investor untuk mempercayakan investasinya pada perusahaan-

perusahaan yang sudah melakukan tanggung jawab sosial kepada pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Pada perkembangan selanjutnya para ahli akuntansi telah berusaha mengembangkan akuntansi secara terus-menerus sehingga akuntansi dimaknai tidak hanya sebatas alat manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab lainnya. Laporan sosial dan laporan lingkungan inilah yang menjadi ciri akuntansi modern, yaitu dengan mengungkapkan dan melaporkan konsep yang bersifat kualitatif seperti kualitas hidup, perbaikan lingkungan, dan kesejahteraan lainnya (Hopfenback dalam Widyasari, 2009).

Berbagai peneliti menunjukkan korelasi positif antara CSR dan financial perusahaan. Perusahaan yang menerapkan CSR justru memiliki kondisi keuangan yang baik. Penerapan CSR tidak lagi dianggap sebagai *cost*, melainkan investasi perusahaan. Pandangan pemegang saham dan pengguna laporan keuangan saat ini telah berubah. Meski tidak hanya memfokuskan pada perolehan laba perusahaan tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Perusahaan harus menyadari demi kepentingan sendiri pentingnya mengantisipasi opini masyarakat menyangkut masalah-masalah sosial (Choi dan Mueller dalam Widyasari, 2009).

Di Indonesia wacana mengenai CSR mulai mengemuka pada tahun 2001, namun sebelum wacana ini mengemuka telah banyak perusahaan yang menjalankan CSR dan sangat sedikit yang mengungkapkannya dalam sebuah laporan. Hal ini terjadi mungkin karena kita belum mempunyai sarana pendukung seperti standar pelaporan, tenaga terampil (baik penyusun laporan maupun auditornya). Di samping itu sektor pasar modal Indonesia juga kurang mendukung dengan belum adanya penerapan indeks yang memasukkan kategori saham-saham perusahaan yang telah mempraktikkan CSR.

Menurut Harianto dan Sudono (1998) dalam Widyasari (2009) para pengguna dan pemanfaat laporan keuangan adalah pemegang saham, investor, manajer, karyawan, pemasok dan kreditur, pelanggan, dan pengguna lainnya. Antara pengguna laporan keuangan yang satu dengan yang lainnya mempunyai kepentingan yang berbeda. Pemegang saham akan menilai

kinerja manajemen sebagai pihak yang diberi tanggung jawab untuk menjalankan dana pemegang saham. Investor memerlukan informasi keuangan untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasinya. Karyawan berkepentingan terhadap laporan keuangan agar perusahaan selalu berkembang dan selalu menghasilkan laba.

Laporan keuangan merupakan media potensial bagi perusahaan untuk mengamodasikan kepada *stakeholder* informasi yang dihasilkan dari transaksi yang dilakukan perusahaan. Ruang lingkup informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan semakin diperluas, tidak hanya memberikan informasi keuangan konvensional yang sempit yang terbatas dari angka-angka akuntansi tetapi laporan keuangan yang harus mengamodasikan kepentingan para pengambilan keputusan dengan cara menampilkan pertanggung jawaban sosialnya, yang nantinya mampu menampilkan *performance* perusahaan secara lengkap.

Alasan utama mengapa suatu pengungkapan diperlukan adalah agar pihak investor dapat melakukan suatu *informed discision* dalam pengambilan keputusan investasi. Berkaitan dengan keputusan investasi, investor memerlukan tambahan informasi yang tidak hanya informasi keuangan tapi informasi non keuangan. Selain tujuan pengungkapan dalam hal ini yang berkaitan dengan akuntansi pertanggung jawaban sosial adalah menyediakan informasi yang memungkinkan dilakukan evaluasi pengaruh perusahaan terhadap masyarakat.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR dalam laporan tahunannya semakin bertambah. Demikian juga dengan jumlah dan jenis informasi CSR yang diungkapkan semakin meningkat (Erns & Erns, 1978; Trotman, 1994; Kelly, 1981; Pang, 1982; Guthrie, 1982; Gray et al, 1993; Sayekti, 1994). Penelitian Basamalah dan Jernias (2005) menunjukkan bahwa salah satu alasan manajemen melakukan pelaporan sosial adalah untuk alasan strategis.

Meskipun belum bersifat *compulsory*, tetapi dapat dikatakan bahwa hampir semua perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia sudah mengungkapkan informasi mengenai CSR dalam laporan tahunannya dalam kadar yang beragam (Sayekti, 2006). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR mengharapkan akan direspon

positif oleh para pelaku pasar. *Literature* mengenai pengungkapan sukarela yang ada memberikan pemahaman bahwa pengungkapan informasi tersebut digunakan dalam penilaian perusahaan dan *corporate finance*.

Kepedulian perusahaan terhadap masyarakat harus diungkapkan berupa laporan tanggung jawab sosial yang tentu bisa berdampak pada kemajuan perusahaan ini sendiri. Hal itu sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ingram (1987). *The information content of social responsibility disclosure was conditional upon the market segmen with which a firm in indentified* (Ingram, 1987 dalam Ariwibowo, 2013). Dampak laporan tanggung jawab sosial ini berpengaruh terhadap laba perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya, yaitu Pribadi (2012) yang menggunakan variabel dalam penelitiannya yaitu Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap CSR. Tahun yang diamati adalah tahun 2009-2011.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya (Pribadi, 2012) adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Pribadi (2013) menggunakan tiga variabel independen yaitu Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris.
2. Penelitian sebelumnya menggunakan tahun 2009-2011 sebagai periode pengamatan, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2009-2014.

Berdasarkan latar belakang diatas maka judul penelitian ini adalah

“PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, KINERJA KEUANGAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DISCLOSURE* PADA PERUSAHAAN TAMBANG YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility disclosure?
2. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility disclosure?
3. Apakah kinerja ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility disclosure?
4. Apakah kinerja dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility disclosure?

METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kriteria sampel didalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2009-2014, perusahaan bergerak di bidang tambang dan menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*).

B. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dari website www.idx.co.id.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang berupa laporan keuangan 2009-2014. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

D. Analisis Data

Suatu penelitian membutuhkan analisis data dan iterpretasinya yang bertujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam mengungkap fenomena tertentu. Analisi data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di interpretasikan. Penelitian ini menggunakan dua metode analisis deskriptif dan analisis regresi. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel – variabel yang ada dalam penelitian, sedangkan analisis regresi bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah alat yang digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan rata – rata, median, maksimal, minimum, dan standar deviasi. Dalam statistik parametrik data harus terdistribusi secara normal. Untuk memastikan bahwa data masing – masing variabel terdistribusi secara normal. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel – variabel yang ada dalam penelitian.

2. Uji Hipotesis

Metode regresi linear berganda (*multi regression*) pada dasarnya merupakan ekstensi dari metode regresi dalam analisis *bivariate* yang umumnya digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval atau rasio suatu persamaan linear (Indriantoro dan Supomo, 2002 dalam Pribadi, 2012)

Pengaruh antara variabel-variabel independen dalam penelitian terhadap CSR, diukur dengan rumus, sbb :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Dimana :

a = konstanta

Y = CSR

X1 = kinerja keuangan

X2 = ROA

X3 = ROE

X4 = NPM

X5 = EPS

X6 = ukuran perusahaan

X_7 = jumlah anggota dewan komisaris

E = *Error*

$B_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7$, = koefisien regresi

3. Uji Asumsi Klasik

Pengajuan dengan menggunakan regresi linier berganda dapat dilaksanakan setelah memenuhi asumsi klasik, tujuannya adalah agar variabel independen sebagai estimator atas variabel independen tidak biasa (Gujarti, 1995 dalam Ariwibowo, 2013). Pengujian yang dilakukan adalah uji Normalitas, uji Multikolinieritas, uji Heteroskedastisitas dan uji Autokorelasi.

1. Uji Normalitas
2. Uji Multikolinieritas
3. Uji Heteroskedastisitas
4. Uji Autokorelasi

4. Uji Regresi Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali, 2005 dalam Ariwibowo, 2013 uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,005 ($\alpha=5\%$)

5. Uji Regresi Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali, 2005 dalam Ariwibowo, 2013. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,005 ($\alpha=5\%$).

6. Uji Koefisien Determinasi (R)

Menurut Ghozali (2005) menyatakan nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel independen. Tapi, karena R^2 mengandung kelemahan mendasar di mana adanya terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Oleh karena itu, pada penelitian ini yang digunakan *adjusted* R^2 berkisar antara nol dan satu. Jika nilai *adjusted* R^2 makin mendekati satu maka makin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen dan sebaliknya.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, maka di dalam Tabel berikut akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan didalam penelitian ini meliputi: jumlah sampel (N), rata-rata sampel (mean), nilai maksimum, nilai minimum serta standar deviasi untuk masing-masing variabel.

Hasil Uji Statistik Dekriptif

Perusahaan Tambang di Indonesia

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	35	.32000	.70667	.4952383	.10051613
PROPER	35	3	5	3.71	.710
ROA	35	-11.37523	26.83618	8.7263834	8.63738676
ROE	35	-73.97006	57.10795	14.17355	20.83554971
EPS	35	-480.000	4732.850	521.3960	1025.752753
NPM	35	-11.37566	42.72487	11.25300	11.07613583
SIZE	35	14.28408	18.22981	16.49927	.88010143
UDK	35	4	7	5.66	.684
Valid N (listwise)	35				

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah pengamatan pada perusahaan pertambangan dalam penelitian ini sebanyak 35 observasi. Berdasarkan perolehan data diketahui bahwa nilai rata-rata Kinerja lingkungan sebesar 3,71%. Dengan nilai standar deviasi Kinerja lingkungan sebesar 0,710%, dengan nilai minimum variabel Kinerja lingkungan 3% dan nilai maksimum sebesar 5%.

2. Uji Asumsi Klasik

Pada tahap awal, data yang meliputi kinerja lingkungan, kinerja keuangan dengan proksi ROA, ROE, EPS dan NPM, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan CSR diperoleh dengan mengutip secara langsung Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2014.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati tidak. Distribusi data dapat dilihat dengan uji Kolmogorov-Smirnov seperti yang ditunjukkan dibawah ini.

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05790634
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.129
	Negative	-.061
Kolmogorov-Smirnov Z		.761
Asymp. Sig. (2-tailed)		.608

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dalam uji Kolmogorov-Smirnov suatu pola distribusi data dikatakan normal apabila nilai residual lebih dari 0,05. Ghozali (2006) juga menyebutkan pola penyebaran data dikatakan normal jika nilai Z kurang dari 1,96. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pola distribusi data adalah normal dimana nilai residual lebih besar dari 0,5 dan nilai Z kurang dari 1,96.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2006). Untuk mengetahui

ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF).

Hasil uji multikolinieritas pada perusahaan pertambangan dapat dilihat pada tabel berikut

Hasil Uji Multikolinieritas

Perusahaan Tambang di Indonesia

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.016	.320		-.049	.962		
	PROPER	.060	.020	.425	3.046	.005	.631	1.586
	ROA	.009	.004	.788	2.247	.033	.100	9.999
	ROE	.001	.001	.199	.789	.437	.193	5.173
	EPS	-1.7E-005	.000	-.174	-1.143	.263	.531	1.884
	NPM	-.005	.003	-.541	-1.769	.088	.131	7.612
	SIZE	-.002	.019	-.018	-.109	.914	.457	2.188
	UDK	.052	.018	.350	2.883	.008	.833	1.201

a. Dependent Variable: CSR

Suatu model regresi pada perusahaan pertambangan dinyatakan bebas dari multikolinieritas jika mempunyai nilai *Tolerance* dibawah 1 dan nilai VIF dibawah 10. Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa semua variabel independen memiliki nilai *Tolerance* berada dibawah 1 dan nilai VIF jauh dibawah angka 10. Hal ini menunjukkan dalam model ini tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas pada perusahaan tambang dengan menggunakan uji gjejser ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Perusahaan Tambang di Indonesia

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.239	.182		1.308	.202
	PROPER	.004	.011	.077	.358	.723
	ROA	-.002	.002	-.504	-.933	.359
	ROE	.001	.001	.595	1.532	.137
	EPS	-1.2E-005	.000	-.329	-1.403	.172
	NPM	-.001	.002	-.165	-.350	.729
	SIZE	-.009	.011	-.222	-.876	.389
	UDK	-.007	.010	-.127	-.677	.504

a. Dependent Variable: RESIDUAL_ABSOLUT

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser diperoleh hasil nilai Sig > 0,05. Karena nilai Sig > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dan hasil uji dapat dilanjutkan.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu dan periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2006).

Berdasarkan hasil analisis regresi pada data perusahaan pertambangan nilai Durbin Waston (DW) sebesar 2,000. Seperti yang ditunjukkan tabel berikut.

Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Waston)

Perusahaan Tambang di Indonesia

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.817 ^a	.668	.582	.06498060	2.005

a. Predictors: (Constant), UDK, PROPER, EPS, ROE, SIZE, NPM, ROA

b. Dependent Variable: CSR

Pada perusahaan pertambangan besarnya DW-tabel : du (batas dalam) = 1,967 : 4-du = 2,033. Sehingga dapat ditampilkan dalam bentuk sebagai berikut :

$$\frac{du < dw < d - 4}{1,967 < 2,005 < 2,033}$$

Oleh karena nilai Durbin-Waston (DW) 2,005 lebih besar dari pada batas atas (du) 1,967 dan dibawah 2,033 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi.

3. Pengujian Hipotesis

a. Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik regresi. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Perusahaan Pertambangan di Indonesia

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.016	.320		-.049	.962
	PROPER	.060	.020	.425	3.046	.005
	ROA	.009	.004	.788	2.247	.033
	ROE	.001	.001	.199	.789	.437
	EPS	-1.7E-005	.000	-.174	-1.143	.263
	NPM	-.005	.003	-.541	-1.769	.088
	SIZE	-.002	.019	-.018	-.109	.914
	UDK	.052	.018	.350	2.883	.008

a. Dependent Variable: CSR

Dengan melihat tabel 4.7 di atas, dapat disusun persamaan regresi linear berganda seperti berikut :

$$\text{CSD} = -0,016 + 0,060 \text{ PROPER} + (0,009) \text{ ROA} + (0,001) \text{ ROE} + (-0,005) \text{ EPS} + (-0,005) \text{ NPM} + -0,002 \text{ SIZE} + 0,052 \text{ UDK}.$$

4. Uji Statistik

Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan statistik t dan statistik F. Uji statistik t digunakan untuk menguji signifikansi secara parsial yaitu masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan ataukah tidak terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Uji statistik F digunakan untuk menguji signifikansi secara simultan yaitu secara bersama-sama apakah variabel independen (Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan (ROA,ROE,NPM,EPS), Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris) berpengaruh signifikan ataukah tidak terhadap CSR pada perusahaan pertambangan di Indonesia tahun 2009-2014 pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.

5. Uji F (Simultan)

Pada tabel pengujian secara simultan (uji F), dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan (ROA,ROE,NPM,EPS), Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap CSR.

Hasil Uji F (Simultan)

Perusahaan Pertambangan di Indonesia

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.230	7	.033	7.765	.000 ^a
	Residual	.114	27	.004		
	Total	.344	34			

a. Predictors: (Constant), UDK, PROPER, EPS, ROE, SIZE, NPM, ROA

b. Dependent Variable: CSR

Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai F-Hitung sebesar 7,765 lebih besar dari nilai F-Tabel yaitu 2,35 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat diketahui bahwa secara simultan ada pengaruh signifikan antara Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan (ROA,ROE,EPS,NPM), Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris terhadap CSR pada perusahaan pertambangan di Indonesia periode 2009-2014.

a. Uji-t (Uji Parsial)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas (Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan dengan proksi ROE, ROA, NPM dan EPS, Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris) berpengaruh signifikan ataukah tidak terhadap CSR pada perusahaan pertambangan di Indonesia tahun 2009-2014 pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ secara terpisah atau

parsial. Berikut hasil pengujian hipotesis uji-t yang disajikan kembali dari tabel:

Hasil Uji-t (Parsial)

Perusahaan Tambang di Indonesia

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.016	.320		-.049	.962
	PROPER	.060	.020	.425	3.046	.005
	ROA	.009	.004	.788	2.247	.033
	ROE	.001	.001	.199	.789	.437
	EPS	-1.7E-005	.000	-.174	-1.143	.263
	NPM	-.005	.003	-.541	-1.769	.088
	SIZE	-.002	.019	-.018	-.109	.914
	UDK	.052	.018	.350	2.883	.008

a. Dependent Variable: CSR

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Pengaruh PROPER terhadap CSR pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,005 < 0,05, maka disimpulkan H₁ diterima, artinya PROPER berpengaruh terhadap CSR pada perusahaan tambang di Indonesia. Pengaruh tersebut positif dilihat dari nilai koefisien, sehingga semakin besar PROPER semakin besar CSR yang diungkapkan perusahaan.
- 2) Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap CSR pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Dalam pengukuran Kinerja Keuangan ini digunakan beberapa macam proksi untuk itu akan dijabarkan sebagai berikut :
 - a. ROA : berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikansi 0,033 > 0,05, maka disimpulkan H₂ diterima, artinya ROA berpengaruh terhadap CSR pada perusahaan pertambangan di Indonesia.

- b. ROE : berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikansi $0,437 > 0,05$, maka disimpulkan H_3 ditolak, artinya ROE tidak berpengaruh terhadap CSR pada perusahaan pertambangan di Indonesia.
 - c. EPS : berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikansi $0,263 > 0,05$, maka disimpulkan H_4 ditolak, artinya EPS tidak berpengaruh terhadap CSR pada perusahaan pertambangan di Indonesia.
 - d. NPM : berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikansi $0,088 > 0,05$, maka disimpulkan H_5 ditolak, artinya NPM tidak berpengaruh terhadap CSR pada perusahaan pertambangan di Indonesia.
- 3) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap CSR pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikansi $0,914 > 0,05$, maka disimpulkan H_6 ditolak, artinya Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Pengaruh tersebut positif dilihat dari nilai koefisien yang positif, sehingga semakin besar Ukuran Perusahaan semakin besar CSR yang diungkapkan perusahaan.
- 4) Pengaruh Dewan Komisaris terhadap CSR pada Perusahaan Tambang di Indonesia. Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikansi $0,008 < 0,05$, maka disimpulkan H_7 diterima, artinya Dewan Komisaris berpengaruh terhadap CSR pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Pengaruh tersebut positif dilihat dari nilai koefisien yang positif, sehingga semakin besar Ukuran Dewan Komisaris semakin besar CSR yang diungkapkan perusahaan.

6. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabelnya dependennya. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya

memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Menurut ahli dalam Ghozali (2006) menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R²* untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independennya. Hal ini dikarenakan nilai *adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

Hasil perhitungan koefisien determinasi *adjusted R²* pada perusahaan pertambangan di Indonesia dapat dilihat pada Tabel berikut :

Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R^2)

Perusahaan Pertambangan di Indonesia

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.817 ^a	.668	.582	.06498060

a. Predictors: (Constant), UDK, PROPER, EPS, ROE, SIZE, NPM, ROA

Berdasarkan output SPSS pada tabel di atas tampak bahwa dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi *adjusted (R²)* pada perusahaan pertambangan di Indonesia sebesar 0,582. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel independen yang signifikan yaitu Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap variabel dependen CSR yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini sebesar 58,2% sedangkan sisanya 41,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap Corporate Social Responsibility disclosure
2. Kinerja keuangan dengan proksi ROA berpengaruh positif terhadap Corporate Social Responsibility disclosure
3. Kinerja keuangan dengan proksi ROE berpengaruh positif terhadap Corporate Social Responsibility disclosure
4. Kinerja keuangan dengan proksi EPS berpengaruh negatif terhadap Corporate Social Responsibility disclosure
5. Kinerja keuangan dengan proksi NPM berpengaruh negatif terhadap Corporate Social Responsibility disclosure
6. Kinerja ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap Corporate Social Responsibility
7. Kinerja dewan komisaris berpengaruh positif terhadap Corporate Social Responsibility

B. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan terdapatnya unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan. Hal ini dikarenakan tidak adanya ketentuan baku yang dapat dijadikan acuan, sehingga penentuan indeks untuk indikator dalam kategori yang sama dapat berbeda untuk setiap peneliti.
2. Variabel – variabel yang bisa digunakan untuk mengetahui pengaruh terhadap CSR *disclosure* ada banyak, namun dalam penelitian hanya empat variabel independen : Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan dengan proksi ROA, ROE, EPS dan NPM, Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris. Sehingga untuk penelitian selanjutnya perlu adanya

penambahan variabel – variabel independen yang lain agar mampu menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi CSR *disclosure*.

3. Sampel yang digunakan hanya perusahaan pertambangan, sehingga tidak diketahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada jenis perusahaan lain, seperti jasa, perbankan, manufaktur dan lainnya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas saran yang diajukan peneliti adalah :

1. Bagi perusahaan pertambangan, agar dapat diambil langkah – langkah antisipasi dalam mempertahankan CSR *disclosure*.
2. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel, memperpanjang periode atau rentang waktu penelitian sehingga lebih diketahui faktor – faktor lain yang berpengaruh terhadap CSR *disclosure* pada perusahaan pertambangan di Indonesia.